

**NASIONALISME TIONGHOA DAN PERANANNYA DALAM PERANG  
KEMERDEKAAN INDONESIA DI YOGYAKARTA 1945-1949**

**JURNAL**



**Oleh:  
ARUM KUSUMA WARDANI  
(06407141021)**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## **NASIONALISME TIONGHOA DAN PERANANNYA DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA DI YOGYAKARTA 1945-1949**

### **ABSTRAK**

Oleh:

Arum Kusuma Wardani

NIM: 06407141021

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui sejak kapan bangkitnya nasionalisme Tionghoa di Indonesia, seperti apa eksistensi Tionghoa di Yogyakarta, bagaimana nasionalisme Tionghoa di Yogyakarta dan apa peranannya dalam perang kemerdekaan 1945-1949, serta bagaimana dampak perang kemerdekaan terhadap kehidupan Tionghoa di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis, yaitu: 1) heuristik (kegiatan menghimpun dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau); 2) kritik sumber; 3) interpretasi (penafsiran); 4) historiografi (penulisan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga macam orientasi nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu: 1) nasionalisme yang berorientasi pada Tiongkok; 2) kelompok intelektual berpendidikan Belanda yang berorientasi kepada pemerintah Hindia Belanda; 3) golongan nasionalis etnis Tionghoa yang berorientasi pada Indonesia. Orang Tionghoa totok kebanyakan masih berorientasi ke Cina dan kurang berorientasi ke Indonesia, sedangkan orang Tionghoa peranakan pada umumnya berorientasi ke Indonesia. Golongan nasionalis etnis Tionghoa yang pro-Indonesia antara lain diwakili oleh Liem Koen Hian dan Ko Kwat Tiong. Kedua orang tersebut dan kalangan peranakan lainnya yang pro-Indonesia, tahun 1932 mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI). Pada perang kemerdekaan 1945-1949, orang-orang Tionghoa yang memiliki nasionalisme terhadap Indonesia ikut berperan dalam membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan cara menjadi pejuang, gerilyawan, mendirikan dapur umum, memberi pasokan logistik, memberikan sumbangan dana, dan menjadikan rumah mereka sebagai markas-markas para gerilyawan.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Peranan, Tionghoa, Yogyakarta 1945-1949.*

## **A. Pendahuluan**

Munculnya nasionalisme Indonesia berkaitan erat dengan adanya kolonialisme Belanda di Indonesia.<sup>1</sup> Nasionalisme mengacu pada paham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan bangsa. Kelompok-kelompok suku atau etnik-etnik yang bersifat lokal dikoordinasikan secara kolektif untuk menuju keinginan bersama dan klimaksnya adalah pembentukan *nasion* Indonesia. E Renan menyebut *nasion* sebagai keinginan untuk hidup bersama.<sup>2</sup>

Tahun 1945-1949 merupakan tahun yang sangat penting dalam perjuangan bangsa Indonesia, karena berhubungan dengan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Belanda yang sedang berusaha kembali untuk menguasai Indonesia. Keterlibatan NICA (*Netherlands Indische Civil Administration*) dalam rombongan Inggris merupakan realisasi perjanjian antara Inggris dan Belanda yang dikenal dengan CAA (*Civil Affairs Agreement*) dan ditandatangani pada 24 Agustus 1945.

Pada perang kemerdekaan 1945-1949 orang-orang Tionghoa yang telah memiliki nasionalisme terhadap Republik Indonesia ikut berjuang bersama-sama dengan rakyat Indonesia pribumi untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda yang dilakukan baik melalui perjuangan fisik maupun diplomasi. Orang-orang Tionghoa tersebut ikut berperan dalam membantu perjuangan rakyat Indonesia baik berupa materi maupun tenaga untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## **B. Eksistensi Komunitas Tionghoa di Yogyakarta**

Mengenai lokasi awal pemukiman orang Tionghoa terdapat perbedaan pendapat. Satu pendapat mengatakan orang Tionghoa mulanya berada di daerah

---

<sup>1</sup>Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm 6.

<sup>2</sup>Ririn Darini, "Nasionalisme Etnis Tionghoa di Indonesia", *Mozaik*, (1900-1945), (Volume III Nomor 1, Juli 2008), hlm. 79.

Pecinan yang terletak di sebelah utara Pasar Gede. Meskipun sudah diatur oleh Belanda ternyata sampai tahun 1800 masih ada orang-orang Tionghoa yang tinggal di luar daerah tersebut dan menyebar di beberapa tempat meski mendapat ancaman denda sebesar f 25-f 100.<sup>3</sup>

Mengikuti perkembangan pembangunan kota, pada tahun 1867, pemukiman komunitas Tionghoa menyebar di sekitar ibukota meliputi Ketandan, Gandekan, Ngabean, Ngadiwinatan, Suronatan, Gading, Ngasem, daerah Patuk ke utara hingga rel kereta api di sebelah Tugu. Bahkan, di daerah Pakualaman dan Godean pun terdapat sejumlah pemukiman orang-orang Tionghoa.<sup>4</sup>

Hubungan antara orang-orang Tionghoa dan penduduk setempat, serta hubungan orang-orang Tionghoa dengan Keraton terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti yang menunjukkan betapa baiknya hubungan etnis Tionghoa yang tinggal di Yogyakarta dan warga Yogyakarta terutama keluarga Keraton.

### **C. Bangkitnya Nasionalisme Tionghoa**

Berdirinya THHK telah menumbuhkan rasa nasionalisme revolusioner etnis Tionghoa baik peranakan maupun totok di Hindia Belanda, yang merupakan bagian dari Gerakan Tiongkok Raya (Gerakan Pan Tionghoa). *Tiong Hoa Hwee Koan* mula-mula bergerak dalam lapangan sosial dan pendidikan, kemudian membatasi diri dalam lapangan pendidikan. Salah satu tokoh yang beraliran nasionalisme Tiongkok adalah Kwee Kek Beng. Kwee Kek Beng lahir pada tanggal 16 November 1900 di Tongkangan, Jakarta. Setelah tamat dari H.C.S Batavia ia masuk Mulo dan *Hollandsche Chineesche Kweekschool* di Meester Cornelis (kini

---

<sup>3</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Sejarah Perkembangan Kota Yogyakarta pada Zaman Jepang 1942-1945*, (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000), hlm. 48.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Jatinegara). Sejak ia masih duduk di bangku sekolah guru sudah sering menulis untuk *Perniagaan* dengan nama samaran *Hoa Djin* (artinya orang Tionghoa).

Sedangkan sejumlah orang Tionghoa kaya dan berpendidikan Belanda kebanyakan mendukung pemerintah Belanda dan undang-undang kekawulaan Belanda. Salah satu surat kabar yang juga dianggap berorientasi ke Hindia Belanda adalah *Kabar Perniagaan*. Surat kabar ini terbit pada 1903 di Jakarta. Mula-mula sebagai mingguan, baru setelah 1 Maret 1904 (tahun kedua) menjadi harian.

Tokoh Tionghoa yang berorientasi ke Indonesia antara lain adalah Liem Koen Hian. Liem Koen Hian lahir pada tahun 1897 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Mula-mula ia belajar di sekolah Belanda, kemudian berhasil menempuh ujian masuk pada Sekolah hukum Tinggi (*Rechts Hoge School*) di Jakarta, tetapi tidak selesai. Tanggal 25 September 1932, ia bersama dengan Ko Kwat Tiong dan beberapa kawannya mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI), dan Liem terpilih sebagai *voorziter*. Tujuan dari partai tersebut adalah membantu kemajuan ekonomi, sosial, dan politik dari Indonesia sehingga menjadi satu negeri (*staat*) dan dengan satu rupa hak dan kewajiban untuk semua rakyatnya. Partai tersebut menentukan bahwa yang bisa diterima menjadi anggota biasa adalah orang-orang Tionghoa kelahiran Indonesia.<sup>5</sup>

#### **D. Usaha Belanda Menguasai Indonesia dan Wujud Nasionalisme Tionghoa di Yogyakarta 1945-1949**

Pada tanggal 29 September 1945 tentara Sekutu mulai mendarat di pelabuhan Tanjung Priuk di bawah pimpinan Jenderal Philips Christison. Rakyat kemudian mengetahui bahwa di antara para tentara sekutu tersebut terdapat juga tentara Belanda yang menyelundup, bahkan ada beberapa orang Belanda

---

<sup>5</sup> Leo Etnis *Tonghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 50-51.

yang diselundupkan sebagai Palang Merah Internasional. Mengetahui hal ini membuat rakyat marah sehingga bentrokan tidak dapat dihindari.<sup>6</sup>

Menurut keterangan Divisi V tentara Republik, pada Mei 1946, Chung Hua Tsung Hui bersama 4 orang pengusaha Tionghoa telah memberi sumbangan sebesar f400.000. uang tersebut dibagi rata diantara Fonds Perjuangan, seksi sosial Fonds Masjumi, Fonds Pemondokan Kaum Buruh, dan Partai Buruh Indonesia. Setelah aksi militer pertama, CHTH Yogyakarta memimpin kampanye pengumpulan dana untuk pemerintah Republik.

Pada tanggal 3 Agustus 1947, Gabungan Pemuda Tionghoa mengadakan rapat yang diadakan di Yogyakarta, dalam rapatnya tersebut para pemuda Tionghoa menyatakan resolusi-resolusi sebagai berikut<sup>7</sup>: 1) Berdiri di belakang pemerintah Republik. 2) Turut mempertahankan Negara. 3) Masuk Badan Kongres RI dan Dewan Pimpinan Pemuda. 4) Usaha sosial: membentuk pos PMI.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda kembali melancarkan Agresi Militer yang kedua. Orang-orang Tionghoa banyak yang ikut membantu perjuangan tersebut. Mereka banyak yang ikut berjuang, bergerilya, dan mendirikan dapur umum sampai menampung para gerilyawan. Contohnya babah Tjoe Kiat, babah Soe Gin, dan Jong Twan. Mereka dengan penuh semangat ikut memberikan makanan. Rumah bagian belakang dijadikan markas bagi para pejuang. Mereka aktif ronda dan memberi jaminan (logistik).<sup>8</sup>

Seorang pengacara Mr. Ko Siok Hie, giat melakukan berbagai aktivitas pro-Republik. Selain sebagai pengacara, Mr. Ko juga bertindak selaku

---

<sup>6</sup> Batara R. Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949: dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 144.

<sup>7</sup> Arsip ANRI, Dokumen Kementerian Penerangan Yogyakarta bag. Urusan Daerah tgl. 3-2-1948, *Madjalah Buruh Djogja*, tanggal 4-8-1947, hlm 1.

<sup>8</sup>Sri Endang Sumiyati, dkk., *Pelurusan Sejarah: Serangan Oemoem 1 Maret 1949*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2001), hlm. 31.

penghubung logistik antara pihak Indonesia dengan Tionghoa. Dua pejabat Republik dalam suatu kesempatan, yaitu Mr. Soemanang dan Mr. Soetopo menghimbau kepada komunitas Tionghoa Yogyakarta supaya membantu penyediaan logistik bagi para pemuda pejuang.<sup>9</sup> Mr. Ko (selaku konseptornya) lalu mempersiapkan “kue keranjang”, suatu jenis makanan tradisional Tionghoa yang bisa tahan lama. Pertama kali diproduksi sebanyak 10 kuintal “kue keranjang”. Agen distribusinya adalah anak-anak kecil.

Tanggal 23 Agustus hingga 2 November 1949, diadakan pertemuan antara pemerintah Republik Indonesia dan Belanda yang dilaksanakan di Den Haag (Belanda). Salah seorang penasehat delegasi Republik Indonesia dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) ini adalah Dr. Sim Ki Ay.<sup>10</sup> Belanda baru mengakui kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949, selang empat tahun setelah proklamasi kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945.

## E. Kesimpulan

Terdapat tiga macam orientasi nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia, *pertama* nasionalisme yang berorientasi pada Tiongkok, diwakili oleh oleh *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK), *Sin Po*, *Siang Hwee*, dan *Soe Po Sia*. *Kedua*, kelompok intelektual berpendidikan Belanda yang berorientasi kepada pemerintah Hindia Belanda, diwakili oleh *Chung Hua Hui* (CHH). *Ketiga*, golongan nasionalis etnis Tionghoa yang berorientasi pada Indonesia, antara lain diwakili oleh Partai Tionghoa Indonesia (PTI).

Golongan nasionalis etnis Tionghoa yang pro-Indonesia antara lain diwakili oleh Liem Koen Hian (Jurnalis Peranakan), dan Ko Kwat Tiong (Pengacara Peranakan). Kedua orang tersebut dan kalangan peranakan lainnya yang pro-

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Leo Suryadinata, *Prominent Indonesian Chinese Biographical Sketches*, Edisi Ketiga, (Singapore: ISEAS, 1995), hlm. 151.

Indonesia, tahun 1932 mendirikan Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang menganjurkan nasionalisme Indonesia bagi masyarakat Tionghoa Hindia Belanda. Bagi etnis Tionghoa, Indonesia merupakan tanah air mereka. PTI meminta masyarakat Tionghoa Hindia Belanda untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai masyarakat Indonesia dan menyetujui upaya kalangan nasionalis Indonesia dalam membentuk sebuah pemerintahan sendiri dan akhirnya Indonesia yang merdeka melalui cara-cara konstitusional.

Pada perang kemerdekaan 1945-1949, orang-orang Tionghoa yang memiliki nasionalisme terhadap Indonesia ikut berperan dalam membantu perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, di Yogyakarta banyak dari orang-orang Tionghoa yang menjadi pejuang, gerilyawan, mendirikan dapur umum, memberi pasokan logistik, memberikan sumbangan dana, dan menjadikan rumah mereka sebagai markas-markas para gerilyawan.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku:**

- Abdurachman Surjomihardjo, *Sejarah Perkembangan Kota Yogyakarta pada Zaman Jepang 1942-1945*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Batara R. Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949: dalam Kaleidoskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2010.
- Leo Suryadinata, *Prominent Indonesian Chinese Biographical Sketches*, Edisi Ketiga, Singapore: ISEAS, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Etnis Tonghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Sri Endang Sumiyati, dkk., *Pelurusan Sejarah: Serangan Oemoem 1 Maret 1949*, Yogyakarta: Media Presindo, 2001.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.



**Surat Kabar dan Majalah:**

Arsip ANRI, *Madjalah Buruh Djogja 4-8-1947*, tentang resolusi Gabungan Pemuda Tionghoa Jogja dalam rapatnya tanggal 3-8-1947.

**Jurnal:**

Ririn Darini, "Nasionalisme Etnis Tionghoa Indonesia (1900-1945)", *Mozaik*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah FISE UNY, 2006.

Yogyakarta, Januari 2013

Dosen Pembimbing,

Reviewer,

Dina Dwikurniarini, M. Hum  
NIP. 19571209 198702 2 001

Danar Widiyanta, M. Hum.  
NIP. 19681010 199403 1 001